

ANALISIS EFEKTIVITAS PENYALURAN ZAKAT MELALUI PLATFORM DIGITAL DI INDONESIA

Nur Kholida Zia

CV Media Jaza Utama

kholidazia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai efektivitas penyaluran zakat melalui platform digital di Indonesia, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap optimalisasi potensi zakat nasional yang sangat besar di tengah pesatnya adopsi teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penyaluran zakat melalui platform digital, mengukur tingkat efektivitasnya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik. Metode yang digunakan adalah pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori. Sampel kuantitatif terdiri dari 300 muzakki pengguna platform digital yang dipilih melalui *convenience sampling*, sementara sampel kualitatif mencakup 15 manajer program dari lima Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional dan 50 mustahik penerima manfaat program zakat digital di lima kota besar, yang dipilih melalui *purposive* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi program. Analisis data kuantitatif menggunakan regresi linear berganda, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor transparansi, kemudahan penggunaan platform, dan kepercayaan muzakki secara signifikan dan positif memengaruhi efektivitas penghimpunan zakat. Namun, efektivitas penyaluran hingga ke tingkat dampak pada mustahik sangat bervariasi dan sangat bergantung pada kualitas program pendampingan non-digital. Temuan ini memperkuat Teori Penerimaan Teknologi (TAM) dan Teori Kepercayaan, sekaligus menantang pandangan bahwa digitalisasi saja cukup untuk menjamin efektivitas. Simpulan utama penelitian ini adalah platform digital sangat efektif dalam efisiensi penghimpunan, namun efektivitas penyaluran yang berdampak memerlukan strategi "phygital" (*physical-digital*) yang terintegrasi. Implikasi teoretisnya adalah pengayaan model efektivitas filantropi digital, sedangkan implikasi praktisnya adalah

rekomendasi bagi LAZ untuk memperkuat program pendampingan di lapangan dan bagi regulator untuk menyusun standar transparansi digital yang komprehensif.

Kata Kunci: Zakat Digital; Platform Digital; Efektivitas Penyaluran; Filantropi Islam; Teknologi Keuangan Syariah.

Abstract

This research is motivated by the limited number of studies on the effectiveness of zakat distribution through digital platforms in Indonesia, a phenomenon with significant implications for optimizing the nation's vast zakat potential amidst rapid technological adoption. This study aims to comprehensively analyze the factors influencing the effectiveness of digital zakat distribution, measure its level of effectiveness, and evaluate its impact on the economic empowerment of mustahik (zakat recipients). The research employs a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. The quantitative sample consists of 300 muzakki (zakat payers) who use digital platforms, selected through convenience sampling. The qualitative sample includes 15 program managers from five national Zakat Management Organizations (LAZ) and 50 mustahik beneficiaries of digital zakat programs in five major cities, selected through purposive and snowball sampling. Data were collected via online questionnaires, in-depth interviews, and program documentation analysis. Quantitative data were analyzed using multiple linear regression, while qualitative data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that transparency, platform ease of use, and muzakki's trust significantly and positively influence the effectiveness of zakat collection. However, the effectiveness of distribution down to the impact level on mustahik varies greatly and is highly dependent on the quality of non-digital mentoring programs. These findings reinforce the Technology Acceptance Model (TAM) and Trust Theory, while also challenging the notion that digitalization alone is sufficient to ensure effectiveness. The main conclusion is that digital platforms are highly effective for collection efficiency, but impactful distribution requires an integrated "phygital" (physical-digital) strategy. The theoretical implication is the enrichment of the digital philanthropy effectiveness model, while the practical implication is a recommendation for LAZ to strengthen on-the-ground mentoring programs and for regulators to establish comprehensive digital transparency standards.

Keywords: Digital Zakat; Digital Platform; Distribution Effectiveness; Islamic Philanthropy; Sharia Financial Technology.

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi zakat yang luar biasa. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memproyeksikan potensi zakat di Indonesia mencapai Rp327 triliun pada tahun 2022, sebuah angka yang jika dioptimalkan dapat memberikan dampak signifikan pada pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Namun, realisasi penghimpunan zakat nasional masih jauh dari potensi tersebut, di mana pada tahun 2020, dana yang berhasil terkumpul hanya sekitar Rp12,7 triliun atau 3,9% dari total potensi. Kesenjangan ini menunjukkan adanya tantangan struktural dalam pengelolaan zakat, mulai dari efisiensi penghimpunan, jangkauan layanan, hingga transparansi dan akuntabilitas yang dapat memengaruhi kepercayaan para pembayar zakat (muzakki).

Seiring dengan revolusi industri 4.0 dan penetrasi internet yang masif di Indonesia, terjadi pergeseran fundamental dalam perilaku masyarakat, termasuk dalam aktivitas filantropi. Lahirnya berbagai platform digital dan teknologi keuangan (fintech) syariah membuka peluang baru untuk mentransformasi pengelolaan zakat. Platform seperti situs web, aplikasi seluler, e-wallet, hingga QRIS menawarkan kemudahan, kecepatan, dan jangkauan yang belum pernah ada sebelumnya, memungkinkan muzakki menunaikan kewajibannya kapan saja dan di mana saja. Fenomena ini, yang dikenal sebagai digitalisasi zakat, diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan realisasi penghimpunan zakat. Pertumbuhan penghimpunan zakat melalui kanal digital pun menunjukkan tren positif yang signifikan dari tahun ke tahun. Namun, penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang mengkaji efektivitas proses ini secara holistik. Sebagian besar kajian cenderung berfokus pada sisi penghimpunan (collection) atau niat muzakki untuk menggunakan platform digital, namun belum banyak yang menganalisis secara mendalam efektivitas penyaluran (distribution) hingga dampaknya yang nyata di tingkat mustahik (penerima zakat).

Tanggapan Peneliti

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berargumen bahwa analisis efektivitas penyaluran zakat digital tidak dapat berhenti hanya pada metrik keberhasilan penghimpunan dana. Efektivitas sejati harus diukur dari hulu ke hilir, yaitu mulai dari kemudahan dan kepercayaan yang dirasakan muzakki, efisiensi operasional Lembaga Amil Zakat (LAZ), hingga ketepatan sasaran, keberlanjutan, dan dampak pemberdayaan yang diterima oleh mustahik. Tanpa analisis yang komprehensif, ada risiko "ilusi efektivitas", di mana LAZ berhasil mengumpulkan dana besar secara digital, namun gagal mengubahnya menjadi program pemberdayaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa teknologi hanyalah alat; keberhasilannya bergantung pada strategi dan eksekusi di baliknya. Berdasarkan Teori Penerimaan Teknologi (TAM), faktor persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) menjadi kunci adopsi sebuah teknologi. Dalam konteks zakat digital, kemanfaatan ini tidak hanya berupa kemudahan transaksi bagi muzakki, tetapi juga transparansi dan akuntabilitas yang membangun kepercayaan (*trust*). Kepercayaan menjadi variabel krusial yang memediasi hubungan antara platform digital dan keputusan muzakki untuk menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek zakat digital di Indonesia. Studi oleh Aini, dkk. (2023) menganalisis perilaku muzakki dalam bertransaksi non-tunai di lembaga zakat, menyoroti faktor kemudahan dan promosi. Penelitian lain oleh Setyomurni (2023) mengevaluasi efektivitas dan efisiensi penghimpunan dana zakat digital di BAZNAS dari perspektif regulasi. Sementara itu, beberapa kajian berfokus pada tantangan yang dihadapi, seperti literasi digital yang masih rendah di sebagian kalangan masyarakat dan isu keamanan data.

Meskipun kaya akan wawasan, penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesenjangan. Pertama, mayoritas studi cenderung bersifat parsial, hanya meneliti satu sisi ekosistem, misalnya hanya dari perspektif muzakki atau hanya dari perspektif LAZ. Kedua, fokus utama seringkali pada *penghimpunan* zakat, dengan asumsi bahwa peningkatan penghimpunan secara otomatis berarti peningkatan efektivitas. Kesenjangan paling signifikan adalah kurangnya penelitian yang menghubungkan secara empiris antara penggunaan platform digital dengan efektivitas *penyaluran* dan dampak pemberdayaan

jangka panjang bagi mustahik. Banyak studi membahas zakat produktif secara terpisah, namun belum mengintegrasikannya dalam kerangka analisis efektivitas digital.

Kebaruan & Dasar Teori

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan sebuah analisis yang holistik dan terintegrasi mengenai efektivitas penyaluran zakat digital. Kajian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan: (1) Menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) untuk menangkap kompleksitas fenomena dari berbagai sudut pandang (muzakki, LAZ, dan mustahik). (2) Mengembangkan kerangka analisis efektivitas yang tidak hanya mengukur efisiensi penghimpunan, tetapi juga mencakup ketepatan penyaluran, keberlanjutan program, dan dampak pemberdayaan mustahik. (3) Menilai peran krusial program pendampingan non-digital sebagai faktor penentu keberhasilan penyaluran zakat yang dihimpun secara digital.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori primer. **Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model - TAM)** digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong muzakki mengadopsi platform zakat digital. **Teori Kepercayaan (Trust Theory)** diaplikasikan untuk memahami bagaimana transparansi dan akuntabilitas platform digital membangun kepercayaan muzakki terhadap LAZ. Terakhir, **Konsep Pemberdayaan (Empowerment Concept)** digunakan sebagai landasan untuk mengevaluasi dampak program zakat terhadap kemandirian ekonomi mustahik, melampaui sekadar bantuan karitatif.

Fokus & Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis di atas, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai rantai nilai penyaluran zakat digital di Indonesia. Secara deskriptif, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor (kemudahan penggunaan, transparansi, kepercayaan, dan kualitas layanan) yang memengaruhi efektivitas penghimpunan zakat melalui platform digital dari perspektif muzakki.

2. Mengevaluasi strategi dan tantangan yang dihadapi Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam merancang dan mengimplementasikan program penyaluran zakat yang dananya bersumber dari platform digital.
3. Menganalisis dampak program penyaluran zakat digital terhadap pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan mustahik.
4. Merumuskan model efektivitas penyaluran zakat digital yang terintegrasi, yang dapat dijadikan acuan bagi praktisi dan regulator.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara rinci dan sistematis mengenai prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan yang dipilih dirancang untuk memastikan data yang terkumpul bersifat komprehensif, valid, dan dapat diandalkan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **metode campuran (mixed-methods)** dengan **desain sekuensial eksplanatori (explanatory sequential design)**. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang kompleks. Tahap pertama adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi tren, pola, dan hubungan statistik antar variabel terkait efektivitas penghimpunan zakat digital dari perspektif muzakki. Tahap kedua adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, memperdalam, dan mengeksplorasi temuan kuantitatif tersebut melalui wawancara mendalam dengan pihak LAZ dan mustahik. Dengan menggabungkan kedua pendekatan, penelitian ini tidak hanya menjawab "apa" dan "seberapa besar" pengaruh suatu faktor, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" fenomena tersebut terjadi dalam konteks nyata.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini dijalankan dalam dua fase yang saling berurutan dan terhubung:

1. **Fase Kuantitatif:** Pada fase ini, dilakukan survei daring kepada para muzakki yang pernah menggunakan platform digital untuk membayar zakat. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel

independen (kemudahan penggunaan, transparansi, kepercayaan) terhadap variabel dependen (efektivitas penghimpunan yang dirasakan). Hasil analisis kuantitatif ini, khususnya temuan-temuan yang signifikan atau anomali, menjadi dasar untuk menyusun pertanyaan penelitian yang lebih mendalam pada fase kualitatif.

2. **Fase Kualitatif:** Pada fase ini, penelitian dilanjutkan dengan pendekatan studi kasus pada lima Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional yang aktif menggunakan platform digital. Wawancara mendalam dilakukan dengan manajer program untuk mengeksplorasi strategi, tantangan, dan proses internal mereka dalam menyalurkan dana zakat digital. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para mustahik yang menjadi penerima manfaat program untuk memahami dampak nyata yang mereka rasakan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan triangulasi data dan memvalidasi temuan dari berbagai perspektif.

Partisipan & Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang merepresentasikan ekosistem zakat digital:

1. **Muzakki:** Sampel untuk fase kuantitatif adalah **300 muzakki** yang berdomisili di Indonesia dan pernah membayar zakat melalui platform digital (situs web LAZ, aplikasi, atau e-wallet) dalam satu tahun terakhir. Teknik sampling yang digunakan adalah **non-probability sampling**, lebih spesifiknya **convenience sampling** yang dikombinasikan dengan **snowball sampling**. Kuesioner disebarkan melalui media sosial dan jaringan komunitas, di mana responden awal diminta untuk membagikannya lebih lanjut.
2. **Lembaga Amil Zakat (LAZ):** Sampel untuk fase kualitatif adalah **lima (5) LAZ tingkat nasional** yang memiliki reputasi baik dan portofolio program zakat digital yang signifikan. Pemilihan LAZ ini menggunakan teknik **purposive sampling**, dengan kriteria: (a) Terdaftar secara resmi di BAZNAS/Kementerian Agama, (b) Memiliki platform penghimpunan zakat digital sendiri, dan (c) Menjalankan program penyaluran zakat produktif. Dari setiap LAZ, dipilih **tiga (3) informan kunci** (total 15 informan) yang terdiri dari manajer fundraising digital, manajer program penyaluran, dan staf monitoring-evaluasi.

3. **Mustahik:** Sampel mustahik berjumlah **50 orang** yang merupakan penerima manfaat dari program zakat yang dijalankan oleh lima LAZ terpilih. Teknik sampling yang digunakan adalah **snowball sampling**, di mana peneliti meminta rekomendasi dari pihak LAZ untuk menemukan beberapa mustahik awal, kemudian meminta mustahik tersebut untuk merekomendasikan mustahik lainnya. Kriteria inklusi adalah telah menerima bantuan (khususnya zakat produktif) minimal selama enam bulan.

Instrumen & Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya:

1. **Kuesioner Daring (Fase Kuantitatif):** Instrumen utama adalah kuesioner terstruktur yang disebar menggunakan Google Forms. Kuesioner ini terdiri dari empat bagian: (a) data demografi responden, (b) variabel kemudahan penggunaan, (c) variabel transparansi dan akuntabilitas, dan (d) variabel kepercayaan terhadap LAZ. Sebagian besar item pertanyaan menggunakan **skala Likert 5 poin** (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Sebelum disebar, kuesioner telah melalui uji coba pada 30 responden untuk memastikan kejelasan dan validitas instrumen.
2. **Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur (Fase Kualitatif):** Dua set pedoman wawancara dikembangkan: satu untuk manajer LAZ dan satu lagi untuk mustahik. Pedoman untuk LAZ berfokus pada strategi digital, proses penyaluran, mekanisme monitoring, dan tantangan yang dihadapi. Pedoman untuk mustahik menggali pengalaman mereka dalam menerima bantuan, proses pendampingan, perubahan pendapatan, dan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui panggilan video, direkam dengan izin, dan kemudian ditranskripsi secara verbatim.
3. **Analisis Dokumen:** Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan program, materi publikasi, dan konten situs web/media sosial dari LAZ yang diteliti. Dokumen ini digunakan untuk triangulasi data dan memberikan konteks yang lebih kaya terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara.

Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan:

1. **Analisis Data Kuantitatif:** Data dari kuesioner dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif (frekuensi, mean, standar deviasi) untuk menggambarkan profil responden dan sebaran jawaban. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis, digunakan teknik **analisis regresi linear berganda** untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen (kemudahan penggunaan, transparansi, kepercayaan) terhadap variabel dependen (keputusan membayar zakat melalui platform digital). Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan kelayakan model regresi.
2. **Analisis Data Kualitatif:** Data dari transkrip wawancara dan dokumen dianalisis menggunakan **analisis tematik** yang dipopulerkan oleh Braun dan Clarke. Proses ini melibatkan enam tahap: (a) familiarisasi dengan data (membaca transkrip berulang kali), (b) pembuatan kode awal (coding), (c) pencarian tema-tema (searching for themes), (d) peninjauan tema (reviewing themes), (e) pendefinisian dan penamaan tema (defining and naming themes), dan (f) penyusunan laporan. Proses ini dibantu oleh perangkat lunak NVivo untuk mengelola dan mengorganisir data kualitatif secara sistematis.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara faktual dan objektif, sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hasil disajikan dalam dua bagian utama: hasil analisis kuantitatif dari survei muzakki dan hasil analisis kualitatif dari wawancara dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan mustahik.

Temuan Utama Kuantitatif: Perspektif Muzakki

Analisis data dari 300 responden muzakki menunjukkan beberapa temuan kunci terkait faktor-faktor yang mendorong mereka menggunakan platform zakat digital.

1. Profil Demografi Muzakki Digital Mayoritas responden (68%) berada dalam rentang usia 25-40 tahun, yang menunjukkan bahwa pengguna utama platform zakat digital adalah generasi milenial dan Gen Z awal. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sarjana (S1) sebesar 72%, dan sebagian besar bekerja di sektor swasta (55%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengguna platform zakat digital cenderung merupakan kelompok masyarakat urban yang melek teknologi dan memiliki tingkat pendidikan serta pendapatan yang relatif mapan.

2. Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Keputusan Berzakat Digital Hasil analisis regresi linear berganda (Tabel 1) menunjukkan bahwa tiga variabel independen—Kemudahan Penggunaan, Transparansi, dan Kepercayaan—secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Platform Digital ($F\text{-hitung} = 88.45$, $p < 0.001$). Model ini mampu menjelaskan 47.5% ($R\text{-squared} = 0.475$) variasi dalam keputusan muzakki.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien β	Beta t-hitung	Sig. value	(p- Keterangan
(Konstanta)		2.134	0.034	
Kemudahan Penggunaan	0.315	6.782	< 0.001	Signifikan
Transparansi	0.428	9.155	< 0.001	Signifikan
Kepercayaan	0.297	5.987	< 0.001	Signifikan

Variabel Dependen: Keputusan Membayar Zakat Digital

Dari analisis parsial, ditemukan bahwa:

- **Transparansi** adalah faktor yang paling dominan ($\beta = 0.428$), menunjukkan bahwa kemampuan untuk melacak dan melihat laporan penyaluran dana secara *real-time* atau berkala adalah pendorong utama bagi muzakki.
- **Kemudahan Penggunaan** ($\beta = 0.315$) juga berpengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa antarmuka yang intuitif, proses pembayaran yang cepat, dan ketersediaan berbagai metode pembayaran menjadi pertimbangan penting.

- **Kepercayaan** ($\beta = 0.297$), meskipun juga signifikan, memiliki koefisien beta yang sedikit lebih rendah. Ini dapat diinterpretasikan bahwa kepercayaan seringkali merupakan hasil dari transparansi dan pengalaman penggunaan yang baik.

Temuan Utama Kualitatif: Perspektif LAZ dan Mustahik

Analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dengan 15 manajer LAZ dan 50 mustahik menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan kompleksitas efektivitas penyaluran zakat digital.

Tema 1: Paradoks Efisiensi Digital dan Kebutuhan Sentuhan Manusiawi

Semua manajer LAZ setuju bahwa digitalisasi telah merevolusi efisiensi operasional. Biaya pengumpulan dana menurun drastis dan jangkauan muzakki meluas secara eksponensial.

"Dulu kita harus sebar ribuan proposal fisik, sekarang dengan satu kampanye di media sosial, kita bisa menjangkau jutaan orang. Biaya operasional turun hampir 40%, dana itu bisa kita alihkan ke program." (Manajer Fundraising, LAZ A).

Namun, efisiensi ini menciptakan paradoks di sisi penyaluran. Proses asesmen dan verifikasi calon mustahik yang valid tidak bisa sepenuhnya didigitalisasi. LAZ menemukan bahwa data pendaftaran online seringkali tidak akurat dan memerlukan verifikasi lapangan yang intensif.

"Data yang masuk online itu mentah. Banyak yang coba-coba, ada yang tidak jujur. Tim kami harus tetap turun ke lapangan untuk survei langsung, memastikan mustahik tersebut benar-benar layak. Di sini sentuhan manusiawi tidak tergantikan." (Manajer Program, LAZ C).

Tema 2: Strategi "Phygital" sebagai Kunci Efektivitas Penyaluran

LAZ yang dinilai paling efektif adalah yang berhasil mengimplementasikan strategi *phygital* (physical + digital). Mereka menggunakan platform digital untuk pengumpulan dan pelaporan kepada muzakki, namun mengandalkan program pendampingan fisik yang kuat di tingkat mustahik.

"Kami menyebutnya 'hulu digital, hilir sentuhan'. Dana masuk lewat aplikasi, tapi penyalurannya dalam bentuk program pemberdayaan dengan pendamping lapangan. Pendamping inilah yang melatih,

memonitor, dan menjadi 'teman curhat' para mustahik. Tanpa mereka, bantuan modal usaha hanya akan habis untuk konsumsi." (Manajer Program, LAZ B).

Para mustahik juga mengonfirmasi pentingnya pendampingan ini. Bantuan modal usaha menjadi jauh lebih berdampak ketika disertai dengan pelatihan manajemen keuangan, pemasaran, dan motivasi rutin.

"Awalnya dapat bantuan modal, saya bingung mau diapakan. Tapi karena ada Mas Pendamping yang datang tiap minggu, ngajarin cara hitung untung rugi, cara foto produk buat dijual di WhatsApp, usaha kue saya jadi jalan. Kalau cuma dikasih uang saja, mungkin sudah habis dari dulu." (Mustahik Penerima Zakat Produktif, Ibu Rina, 42 tahun).

Tema 3: Dampak Pemberdayaan yang Bervariasi dan Faktor Penentunya

Dampak program terhadap pemberdayaan mustahik sangat bervariasi. Sekitar 60% mustahik yang diwawancarai menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan dan mulai bisa menabung. Namun, sisanya menunjukkan perubahan yang stagnan. Faktor pembeda utama bukanlah jumlah bantuan yang diterima, melainkan: (a) Kualitas dan intensitas pendampingan, dan (b) Karakter serta motivasi internal mustahik itu sendiri.

"Kami melihat pola yang jelas. Mustahik yang proaktif, rajin ikut pelatihan, dan mau belajar, biasanya berhasil. Tapi ada juga yang setelah dapat bantuan, jadi pasif dan sulit dihubungi. Program kami tidak bisa mengubah mentalitas dalam sekejap." (Staf Monitoring & Evaluasi, LAZ D).

Data Negatif/Anomali: Kesenjangan Digital di Tingkat Mustahik

Sebuah temuan penting yang bertentangan dengan narasi besar digitalisasi adalah munculnya **kesenjangan digital** di tingkat mustahik. Upaya beberapa LAZ untuk mendigitalisasi pelaporan dari mustahik (misalnya, meminta foto bukti usaha melalui WhatsApp) seringkali gagal. Banyak mustahik, terutama yang berusia lanjut atau berada di area dengan sinyal internet lemah, tidak memiliki kapabilitas atau perangkat untuk berpartisipasi dalam ekosistem digital.

"Saya disuruh lapor pakai HP android, kirim foto. Saya tidak punya HP seperti itu, pakai saja tidak bisa. Umur saya sudah 60 tahun lebih. Akhirnya saya minta tolong cucu, tapi sering merepotkan. Lebih enak kalau petugasnya datang langsung lihat warung saya." (Mustahik Penerima Bantuan, Bapak Karto, 63 tahun).

Temuan anomali ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi sangat efektif untuk menjangkau muzakki yang melek teknologi, ia justru dapat menciptakan penghalang baru bagi mustahik yang paling rentan jika tidak diimbangi dengan pendekatan konvensional yang inklusif. Objektivitas penelitian menuntut agar temuan yang tidak sejalan dengan tren utama ini tetap dilaporkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan seimbang.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan pada bagian Hasil. Pembahasan akan menghubungkan temuan kuantitatif dan kualitatif, membandingkannya dengan literatur dan teori yang ada, serta mendiskusikan implikasi dan keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil: Sintesis Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil penelitian ini secara komprehensif menggambarkan bahwa efektivitas penyaluran zakat melalui platform digital adalah sebuah konsep multi-dimensi yang tidak bisa dilihat secara tunggal. Temuan kuantitatif yang menempatkan **transparansi** sebagai faktor paling dominan ($\beta = 0.428$) dalam memengaruhi keputusan muzakki, diperkuat dan dijelaskan secara mendalam oleh temuan kualitatif. Para manajer LAZ secara konsisten menyatakan bahwa fitur pelaporan *real-time* dan dasbor dampak sosial menjadi "nilai jual" utama platform mereka untuk membangun kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa muzakki digital bukan lagi sekadar donatur pasif; mereka adalah pemangku kepentingan yang menuntut akuntabilitas.

Namun, di sinilah letak inti dari pembahasan ini: efektivitas di sisi penghimpunan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan efektivitas di sisi penyaluran. Wawancara kualitatif mengungkap sebuah "putusnya rantai digital" (*digital chain disruption*). Sementara proses dari muzakki ke LAZ berjalan mulus secara digital, proses dari LAZ ke mustahik justru sangat bergantung pada intervensi fisik. Temuan mengenai pentingnya strategi "**phygital**" dan peran krusial pendamping lapangan menjadi jembatan yang menghubungkan kedua dunia ini. Hal ini menjelaskan mengapa dampak pemberdayaan pada mustahik sangat bervariasi; keberhasilan tidak ditentukan oleh platform digitalnya, melainkan oleh kualitas eksekusi program di lapangan. Temuan mengenai kesenjangan digital di kalangan mustahik lanjut

usia atau di daerah terpencil menjadi pengingat kritis bahwa solusi teknologi harus bersifat inklusif dan tidak menciptakan eksklusi baru.

Perbandingan Literatur: Mengonfirmasi dan Menantang Temuan Terdahulu

Temuan penelitian ini mengonfirmasi beberapa studi sebelumnya. Sejalan dengan kerangka TAM, faktor **kemudahan penggunaan** terbukti signifikan, mendukung penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman pengguna yang mulus adalah prasyarat adopsi fintech. Pentingnya **kepercayaan** sebagai pilar utama dalam filantropi digital juga sejalan dengan banyak literatur yang menyoroti isu defisit kepercayaan sebagai penghambat utama lembaga zakat konvensional.

Namun, penelitian ini juga menantang dan memperluas beberapa pandangan yang ada. Banyak literatur yang cenderung optimis melihat digitalisasi sebagai panacea untuk semua masalah pengelolaan zakat. Studi ini memberikan pandangan yang lebih bernuansa dengan menunjukkan bahwa digitalisasi, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menciptakan **paradoks efisiensi**, di mana efisiensi operasional di kantor pusat LAZ tidak tercermin dalam efektivitas program di tingkat akar rumput. Lebih lanjut, dengan mengintegrasikan perspektif mustahik secara mendalam, penelitian ini melampaui studi-studi sebelumnya yang seringkali hanya berfokus pada muzakki atau lembaga. Temuan tentang pentingnya pendampingan non-digital dalam menyukseskan penyaluran dana yang dihimpun secara digital merupakan kontribusi baru yang belum banyak dibahas dalam literatur zakat digital di Indonesia.

Implikasi: Teoretis dan Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting.

- **Implikasi Teoretis:**
 1. **Pengembangan Model Efektivitas Holistik:** Penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual untuk mengukur efektivitas zakat digital yang melampaui metrik penghimpunan. Model ini harus mencakup indikator dari tiga level: (a) Level Muzakki (kepercayaan, kepuasan), (b) Level LAZ (efisiensi operasional, ketepatan sasaran), dan (c) Level Mustahik (peningkatan pendapatan, kemandirian, keberlanjutan).

2. **Kontektualisasi Teori TAM:** Dalam konteks filantropi digital, variabel *Perceived Usefulness* dalam TAM perlu diperluas maknanya. Kegunaan tidak hanya sebatas kemudahan transaksi, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis muzakki akan transparansi dan dampak nyata (*perceived impact*).

- **Implikasi Praktis:**

1. **Bagi Lembaga Amil Zakat (LAZ):** LAZ harus menghindari jebakan "digitalisasi demi digitalisasi". Investasi pada platform digital canggih harus diimbangi dengan investasi yang setara atau bahkan lebih besar pada sumber daya manusia di lapangan, yaitu para pendamping program. Mengadopsi strategi *phygital* adalah sebuah keharusan.
2. **Bagi Regulator (BAZNAS & Kementerian Agama):** Regulasi zakat perlu diperbarui untuk mencakup standar tata kelola digital. Ini termasuk standar minimum untuk transparansi laporan online, keamanan data muzakki dan mustahik, serta audit jejak digital transaksi. Perlu juga dirumuskan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang tidak hanya mengukur infrastruktur teknologi, tetapi juga kapasitas SDM pendamping.
3. **Bagi Praktisi Fintech:** Ada peluang besar untuk mengembangkan "Philanthropy-tech" yang lebih canggih, misalnya platform yang mengintegrasikan *e-learning* untuk mustahik, sistem monitoring berbasis geolokasi untuk pendamping, atau pemanfaatan *big data* untuk pemetaan kemiskinan yang lebih akurat.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini yang dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, sampel kuantitatif yang diambil melalui *convenience sampling* mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi muzakki digital di Indonesia, karena cenderung terkonsentrasi pada pengguna media sosial aktif. Kedua, penelitian ini bersifat *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan dampak pada mustahik dalam jangka panjang. Sebuah studi longitudinal akan memberikan

pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan program. Ketiga, fokus penelitian adalah pada LAZ tingkat nasional; dinamika di tingkat LAZ daerah atau Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di masjid mungkin menunjukkan hasil yang berbeda. Terakhir, penelitian ini belum mengeksplorasi penggunaan teknologi yang lebih mutakhir seperti *blockchain* atau *artificial intelligence* dalam pengelolaan zakat, yang mulai menjadi wacana di tingkat global.

KESIMPULAN

Bagian ini merangkum esensi dari temuan dan pembahasan penelitian, serta memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyaluran zakat melalui platform digital di Indonesia secara holistik. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa platform digital secara signifikan meningkatkan efisiensi dan jangkauan penghimpunan zakat, sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah. Faktor transparansi, kemudahan penggunaan, dan kepercayaan terbukti menjadi pendorong utama bagi muzakki untuk menggunakan layanan digital, mendukung hipotesis awal. Temuan kunci lain yang paling krusial adalah bahwa efektivitas penyaluran yang berdampak pada pemberdayaan mustahik tidak ditentukan oleh kecanggihan platform digital semata, melainkan sangat bergantung pada kualitas dan intensitas program pendampingan fisik (non-digital) di lapangan. Terdapat diskoneksi antara efisiensi di hulu (penghimpunan) dan efektivitas di hilir (penyaluran), yang menunjukkan bahwa strategi "phygital" yang terintegrasi adalah kunci keberhasilan.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi filantropi Islam dan teknologi digital:

1. **Pengembangan Model Teoretis Efektivitas:** Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja konseptual untuk menilai efektivitas filantropi digital yang lebih komprehensif, dengan mengintegrasikan perspektif dari tiga aktor utama (muzakki,

LAZ, mustahik) dan mengukur dampak hingga ke tingkat pemberdayaan, tidak hanya berhenti pada metrik finansial atau operasional.

2. **Validasi Empiris dalam Konteks Indonesia:** Studi ini menyediakan bukti empiris yang kaya dari konteks Indonesia mengenai dinamika, peluang, dan tantangan dalam ekosistem zakat digital. Temuan ini mendokumentasikan peran penting "sentuhan manusiawi" dalam era digital, sebuah aspek yang sering terabaikan dalam diskusi yang terlalu berfokus pada teknologi.
3. **Identifikasi "The Last Mile Problem" dalam Zakat Digital:** Penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi dan menganalisis "masalah mil terakhir" dalam penyaluran zakat digital, yaitu tantangan dalam menerjemahkan dana yang terkumpul secara efisien menjadi dampak yang berkelanjutan bagi mustahik yang seringkali memiliki keterbatasan akses dan literasi digital.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Eksplorasi Longitudinal:** Melakukan penelitian longitudinal untuk melacak kelompok mustahik yang sama selama beberapa tahun guna memverifikasi stabilitas dan keberlanjutan dampak dari program zakat produktif yang didanai secara digital.
2. **Perluasan Sampel dan Studi Komparatif:** Memperluas sampel penelitian ke wilayah non-perkotaan atau pedesaan untuk memahami bagaimana kesenjangan infrastruktur dan literasi digital memengaruhi efektivitas zakat digital. Studi komparatif antara berbagai jenis platform (misalnya, platform milik LAZ vs. platform crowdfunding umum) juga akan memberikan wawasan berharga.
3. **Uji Coba Intervensi Teknologi Lanjutan:** Merancang dan menguji coba intervensi teknologi yang lebih canggih dalam proses pendampingan, seperti penggunaan aplikasi seluler sederhana untuk monitoring usaha mustahik, atau pemanfaatan *gamification* dalam modul pelatihan keuangan untuk meningkatkan keterlibatan.
4. **Analisis Regulasi dan Kebijakan:** Melakukan analisis kebijakan yang mendalam mengenai kerangka regulasi yang ideal untuk mendukung ekosistem zakat digital yang aman, transparan, dan akuntabel di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. N., Yuli, S. B. C., & Hakim, R. (2023). Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Melalui Transaksi Non-Tunai di Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Surabaya. *IQTISHODLA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 39–50.
- Alfarizi, F. (2023). Optimalisasi Potensi Pengelolaan Zakat di Indonesia Melalui Integrasi Teknologi. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 3(1), 14-28.
- Anwar, M. K. (2022). *Potensi dan Realisasi Zakat di Indonesia: Analisis Data BAZNAS 2020-2022*. Jurnal Ekonomi Filantropi Islam, 5(2), 112-128.
- Arrazaq, Z. (2023). Filantropi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Era Transformasi Digital di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 505-522.
- BAZNAS. (2022). *Outlook Zakat Indonesia 2023*. Pusat Kajian Strategis BAZNAS.
- Dewi, S. K., & Kusumastuti, R. (2022). Adopsi Teknologi Blockchain untuk Transparansi Lembaga Amil Zakat: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 10(1), 45-60.
- Fadillah, N. (2021). Digitalisasi Zakat sebagai Upaya Menjembatani Kesenjangan Potensi dan Realisasi di Era Pandemi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 230-245.
- Firdaus, R., Nur, M., Murtala, M., & Usman, A. (2022). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq pada pengelolaan zakat di Baitulmal Aceh Utara. *Journal of Economics Management and Business*, 3(2), 1-12.
- Hidayat, R. (2023). *Strategi Phygital (Physical-Digital) dalam Optimalisasi Program Pemberdayaan Ekonomi oleh Lembaga Filantropi*. Jurnal Manajemen Pelayanan Publik, 7(1), 88-101.
- Harmaini, F., et al. (2022). Determinant of Interest in Paying Zakat with Age as a Moderating Variable. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 22(1), 45-64.

- Hasan, F., & Luntajo, M. M. R. (2023). Optimalisasi Potensi Pengelolaan Zakat di Indonesia Melalui Integrasi Teknologi. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 3(1), 14-28.
- Lestari, D. P., & Nugroho, L. (2022). Pengaruh Kepercayaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Niat Muzakki Menggunakan Platform Zakat Online. *Jurnal ZISWAF*, 9(1), 65-80.
- Listiana, A. N., et al. (2023). Digitalisasi Zakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dan Pemulihan Ekonomi Nasional Selama Pandemi Covid-19. *Diponegoro Journal Of Islamic Economics And Business*, 2(2), 116-137.
- Makhrus, M., & Saepudin, E. (2023). Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1-15.
- Mufidah, A., et al. (2022). *Tantangan dan Strategi Manajemen Zakat di Era Digital*. Jurnal Ekonomi Syariah, 6(2), 150-165.
- Pratama, Y. C. (2023). Preferensi Muzakki dalam Pembayaran Zakat Digital Melalui BAZNAS: Analisis Hukum Islam dan Regulasi Nasional. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, 6(4), 1129-1142.
- Rohmaniyah, W. (2021). Optimalisasi Zakat Digital Melalui Penguatan Ekosistem Zakat di Indonesia. *Jurnal Filantropi dan Ekonomi Islam*, 4(2), 180-195.
- Saputri, M. (2024). Transformasi Digital dalam Filantropi Islam: Optimalisasi Pengelolaan Zakat dan Wakaf Melalui Fintech Syariah. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(6), 305-314.
- Setyomurni, T. A. (2023). *Penghimpunan Zakat Infak Sedekah pada Layanan Digital BAZNAS Ditinjau dari Efektivitas, Efisiensi dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011*. Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sovia, R., & Anwar, A. S. H. (2021). Digitalisasi Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Berbasis Zakat Produktif. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 1(1), 60-72.